



PENERAPAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL SISWA KELAS VII

Nana Puspita

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Dua, Pidie Jaya, Aceh, Indonesia

Contributor Email: nanapuspita03@guru.smp.belajar.id

Received: July 28, 2023

Accepted: June 4, 2024

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1326>

Abstract

This research aims to determine the differentiated learning process in social arithmetic material for class VII students regarding the philosophy of the progressivism school of education at SMPN 1 Bandar Dua which was carried out in the second semester of the 2022/2023 academic year. This research method is pure experiment (true experiment design). Quantitative descriptive approach with a pretest-posttest control design research design. Data analysis techniques using pretest posttest score scoring, response questionnaire scoring, gain score and normality test. The research results showed that before treatment the pre-test score in the experimental class with a sample of 32 people had an average score of 68, standard deviation 5.5. Meanwhile, the results after the posttest were carried out in the experimental class had an average score of 85 with a standard deviation of 4.7. Meanwhile, in the control class before treatment, the pretest score in the control class with a sample of 32 people had an average score of 61, standard deviation 7.9. For the gain score normality test, the experimental class and control class each have a medium classification interpretation. Meanwhile, the test results show that $T \text{ count} > T \text{ table}$ at the 5% level ($9.5 > 4.0$), which means that it can be concluded that the learning process is significantly differentiated due to progressivism. The progressivism is seen in the student center so that there is progress with the supporting capacity of differentiation of content, processes and products so that students are more creative in dealing with progress in achieving competitive success in order to face the social environment of society.

Keywords: Progressivism; Differentiated Learning; Aritmatika Social.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi aritmatika sosial siswa kelas VII terhadap filsafat aliran pendidikan progresivisme di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Dua yang dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian ini eksperimen murni (true experiment design). Pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian pretest-posttest control design. Teknik analisis data dengan penskoran nilai pretest posttest, penyekoran angket respon, gain score dan uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan nilai pretest pada kelas eksperimen dengan sampel 32 orang skor rata rata 68, simpangan baku 5.5. Hasil setelah perlakuan nilai posttest pada kelas eksperimen skor rata rata 85 dengan simpangan baku 4.7; di kelas kontrol sebelum perlakuan nilai pretest pada kelas kontrol dengan sampel 32 orang skor rata rata 61, simpangan baku 7.9. Hasil uji normalitas gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol masing masing memiliki interpretasi klasifikasi sedang. Hasil uji menunjukkan T hitung $> T$ tabel pada taraf 5% ($9,5 > 4,0$) yang artinya dapat disimpulkan proses pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan adanya penerapan filsafat progresivisme. Progresivisme terlihat dari peningkatan pembelajaran berpusat pada siswa karena penerapan pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk. Dampaknya, siswa lebih kreatif dalam menghadapi kemajuan dalam mencapai keberhasilan secara kompetitif guna menghadapi sosial lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Progresivisme; Pembelajaran Berdiferensiasi; Aritmatika Sosial.

A. Pendahuluan

Salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab dengan pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Yang bertujuan agar berkembangnya potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tabrani ZA et al., 2024).

Dalam hal ini juga, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum Merdeka yang diberlakukan sejak tahun 2021 disahkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim pada episode ke lima belas tentang Merdeka Belajar dan *Platform Merdeka Mengajar* (Ziaurrahman et al 2024). Kurikulum merupakan sesuatu yang penting dan fundamental untuk mengatur pembelajaran. Antara kurikulum dan pemikiran filsafat pendidikan terdapat hubungan yang perlu dipelajari dan dipahami agar berbagai kebijakan implementasi pada Kurikulum Merdeka dapat menjadikan siswa sebagai orang yang mencapai aktualisasi potensi secara optimal sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi (Tabrani ZA et al., 2024).

Filsafat pendidikan merupakan suatu cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan mengenai hakikat dari pendidikan itu sendiri. Salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu aliran filsafat progresivisme (Tabrani ZA, 2021). Progresivisme lahir dari adanya semangat dalam pembaharuan sosial pada awal abad ke-20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. Namun ada juga yang berkata bahwa telah ada sejak abad-19 namun baru berkembang pesat pada abad-20. Progresivisme berasal dari kata progress yang artinya bergerak adanya kemajuan. Progresivisme dapat didefinisikan sebuah gerakan menuju perubahan dalam perbaikan. Filsafat aliran progresivisme menganggap bahwa pendidikan telah mampu mengubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman, sekaligus menolong manusia menghadapi transisi zaman tradisional untuk memasuki zaman modern (Idris & Tabrani ZA, 2017).

Proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih monoton tidak ada interaksi dua arah antara guru dan siswa sehingga metode mengajar hanya berfokus pada guru. Guru yang berperan aktif didalam kelas siswa hanya mendengarkan saja. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis. Penelitian Yeniet, et al., (2022) mengatakan siswa tidak memiliki minat belajar dikarenakan peran guru kebiasaan selalu mengajar

dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan. Kurangnya kesiapan guru dalam mempersiapkan mengajar dikelas sehingga tidak terpenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Hal ini juga katakan dalam penelitian Dores (2019) mengatakan bahwa hasil belajar matematika rendah dikarenakan guru kesulitan dalam mengakomodir keberagaman siswa sehingga siswa tidak memiliki keleluasaan belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran besar dalam keberhasilan belajar siswa. Guru harus memiliki berbagai cara atau strategi atau metode untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menuntun siswa sesuai dengan bakat minatnya. Solusi yang diberikan penulis untuk mengatasi permasalahan di kelas adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dalam pembelajaran matematika di kelas VII diketahui banyak terjadi permasalahan seperti kurangnya minat belajar matematika siswa karena pembelajaran berpusat pada guru. Peneliti mengajak guru melakukan refleksi. Hasilnya, guru menyadari perlu melakukan asasmen diagnostik agar bisa mengakomodir kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, bakat minat dan kesiapan belajar siswa. Berdasarkan analisis rapor pendidikan pada capaian kualitas pembelajaran diketahui guru masih perlu perbaikan pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran di kelas.

Secara umum guru SMPN 1 Bandar Dua kelas VII sudah mulai mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan kompetensi pada peserta didik setiap fasanya sesuai dengan pengetahuan potensi, minat dan bakatnya atau yang lebih dikenal berdiferensiasi (Mutmainnah, 2020). Guru dituntut untuk mengajar dengan berhamba pada siswa supaya siswa yang memiliki karakteristik berbeda beda di kelas terlayani kebutuhan belajaranya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan memperhatikan diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif yang diterapkan di kelas untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda (Wahyuni, 2022).

Usaha yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa suatu konsep pembelajaran berdiferensiasi yang berkaitan dengan filsafat aliran progresivisme. Filsafat aliran progresivisme ini menyatakan bahwa akan selalu ada perubahan-perubahan dalam pendidikan yang terus terjadi seiring dengan perkembangan kemampuan pengetahuan. Aliran progresivisme ini menekan pendidikan pada siswa menjadi suatu objek yang dijadikan fokus dalam proses pembelajaran. Filsafat aliran progresivisme berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, dimana proses belajar membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dengan menghasilkan kreativitas (Mindayani, 2019).

Dalam pembelajaran berdiferensias, guru menyajikan materi sebagai bahan ajar sesuai dengan merdeka belajar dimana menekankan pada keinginan dan kemauan siswa, minat dan belajarnya. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan agar dapat memodifikasi sehingga tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk serta lingkungan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran matematika, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda selain memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar juga dapat membentuk nilai moral pendidikan Pancasila (Martanti et al., 2021).

Matematika merupakan sekumpulan obyek abstrak yang menjadi alat untuk berpikir, berkomunikasi, serta memecahkan masalah. Pembelajaran matematika memberikan siswa untuk dapat berpasipasi secara aktif, dua arah, bertanya, menyampaikan pendapat sehingga dapat menunjukkan kemajuan kemampuan matematisnya (Gusteti et al., 2022). Dalam buku yang berjudul *How to Differentiate on Different Instruction*, Tomlinson (2017) menerangkan bahwa pelajaran yang menekankan adanya perbedaan di antara siswa dapat dilaksanakan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang guru pandang dengan berbagai sudut pandang, memandang siswa secara berbeda dan dinamis (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran terpisah seperti pembelajaran diindividukan, tetapi lebih mengarahkan agar bisa mengakomodasi segala kebutuhan siswa (Marlina, 2020). Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi

menurut Tucker adalah dapat menantang siswa agar lebih mendalam belajar, memberi kesempatan kepada siswa berperan sebagai tutor sebaya, pendekatan pengajaran dalam satu ukuran tidak semua untuk memenuhi kebutuhan semua, atau sebagian besar siswa bisa jadi lebih hal ini lah yang harus diakui oleh guru (Purba et al., 2021).

Guru harus dapat mengemas pembelajaran dalam sebuah desain pembelajaran yang menarik untuk diterapkan. Guru yang inovatif tidak lagi mengajar tanpa belajar, tidak lagi mengajar tanpa media dan metode pembelajaran yang semacam saja, tetapi harus beragam, menyesuaikan karakteristik kebutuhan belajar siswa (Amrita, 2023). Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru menyiapkan tempat duduk secara variasi apakah secara kelompok kecil atau individu atau tutor sebaya sesuai dengan lingkungan belajarnya. Ini dilakukan berdasarkan asesmen diagnostik dilihat dari hasil kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa (Wahyuningsari et al., 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru harus mengklasifikasi karakteristik siswa siswa sesuai dengan kesiapan belajarnya, gaya belajar dan profil belajar siswa. Dengan menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi siswa dengan cara memberi kesempatan untuk menngumpulkan informasi dengan diferensiasi konten, proses dan produk. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari menyiapkan lingkungan belajar, merancang strategi apa yang harus dilakukan, hingga melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Persiapan yang harus guru lakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan melihat keberagaman siswa. Upaya guru mengatasi keberagaman siswa siswa di kelas merupakan upaya memaknai paradigma bahwa siswa di kelas 30 orang dengan wajah yang berbeda itu memiliki keunikan tersendiri. Keberagaman menimbulkan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Strategi guru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan melakukan asesmen diagnostik.

Banyak persiapan yang dapat dilakukan penulis dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki kemajuan (*progresivisme*). Mulai dari menyiapkan sumber belajar, asesmen diagnostik yang beragam. Pada asesmen diagnostik nonkognitif menyiapkan lembar instrumen pertanyaan

untuk mendiagnosa latar belakang sosial, kesiapan belajar dan gaya belajar. Asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada materi yang akan diajarkan yakni materi aritmatika sosial. Bentuk pertanyaan yang diberikan berupa soal isian. Diberikan 10 pertanyaan tentang harga jual beli, untung – rugi, serta diskon. Dua soal level dasar, enam soal yang sedang dipelajari saat ini dan dua soal level atas. Setelah diberi soal asesmen diagnostik kognitif, dilakukan tindak lanjut. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan tiga strategi yaitu dengan cara mendiferensiasikan (a) konten, (b) proses, dan (c) produk.

Guru sebagai pendidik mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada siswa agar siswa nampak perubahan kemajuan (*progres*). Dewey (dalam Mustaghfiqh, 2020) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menginginkan kemajuan pendidikan, yang berkualitas dan modern serta memberikan manfaat yang nyata bagi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman, guna mengembangkan kompetensi siswa, berdasarkan minat dan bakat mereka. Aliran progresivisme menjadi kebutuhan dalam perencanaan kebijakan pendidikan dan implementasinya karena realitas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada saat ini (Nenggala, 2021).

Aliran progresivisme memiliki tujuan pendidikan lebih menekankan pada pengalaman empiris yang bersifat riil dan sesuai dengan kehidupan nyata, karena tujuan pendidikan dalam aliran progresivisme dimaksudkan untuk memberikan pengalaman dalam pemecahan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum dalam pandangannya pengalaman belajar harus serasi dengan tujuan dan prinsip pendidikan dan kurikulum tentunya harus dikembangkan untuk membangkitkan potensi dan pengalaman untuk peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan berpusat pada siswa.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Dua pada kelas VII semester 2 tahun 2022/2023. Dalam penelitian ini

populasinya adalah kelas VII SMPN 1 Bandar Dua yang terdiri dari 7 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 225. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dari 7 kelas dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018; Walidin et al., 2015, 2023). Pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan nilai ujian semester ganjil dan hasil asesmen diagnostik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen murni (*true experiment design*). Pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah pretes-posttest control design. Penelitian ini membandingkan pembelajaran berdiferensiasi dan filsafat aliran progresivisme dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti memberikan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi kepada kelompok eksperimen dan kepada kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah (1) tahap persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pretes dan posttes pada kelas kontrol dan kelas perlakuan, (3) tahap analisis data. Kegiatan yang dilakukan menganalisis hasil pretes dan posttes, dan (4) tahap kesimpulan, pada tahap ini memberikan kesimpulan dari temuan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berdiferensiasi terhadap filsafat aliran progresivisme. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas eksperimen. Variabel terikat yaitu filsafat aliran progresivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemberian tes, observasi, dan angket. Instrumen atau alat yang digunakan untuk penelitian dalam mengumpulkan data diberikan soal pretes dan postes yang terdiri dari 10 butir soal essay. Soal yang valid yang telah diujicobakan dari 20 soal yang valid 10 butir soal. Tes adalah sejumlah bentuk pertanyaan yang harus

diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan seseorang (Susiati, 2019). Diberikan soal pretest posttest yang merupakan instrumen untuk mengumpulkan data untuk memberikan respons terhadap pertanyaan agar siswa dapat menunjukkan kemampuan serta progres maksimum dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kegiatan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan apa yang diamati dengan alat observasi (Walidin et al., 2023). Observasi sebagai suatu aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen- instrumen lalu merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Hasanah, 2017). Lembar observasi berupa pengamatan selama pembelajaran untuk mengetahui peningkatan dan angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran berdiferensiasi terhadap filsafat aliran progresivisme yaitu dengan penskoran nilai pretest posttest, penskoran angket respon, gain score dan uji normalitas. Uji normalitas gain score

$$= \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Pengategorian atau klasifikasi rata rata menurut Safitri & Setiawan (2018) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Interpretasi Rata-Rata Gain

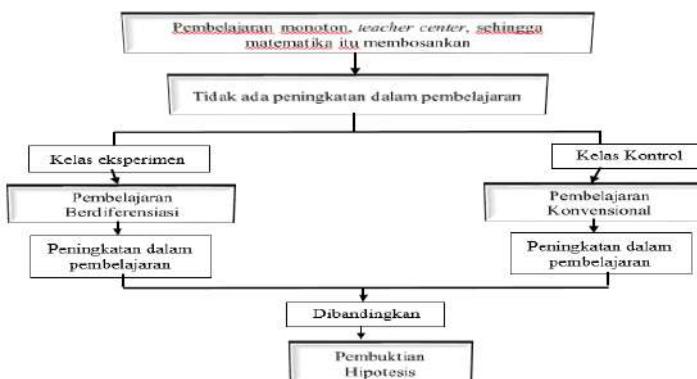
Interval	Interpretasi
$x \leq 0,3$	Rendah
$0,3 < x \leq 0,7$	Sedang
$x > 0,7$	Tinggi

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Proses penelitian ini diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap persiapan peneliti yang juga sebagai guru matematika dikelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut melakukan observasi, menyiapkan instrumen penelitian, menyiapkan materi aritmatika sosial, menyiapkan modul ajar,

lembar kerja peserta didik, menyiapkan media pembelajaran bagian dari konten berdiferensiasi serta penilaian yang akan digunakan. Media yang digunakan berupa gambar tayangan, audio dan video yang disajikan guru berbasis teknologi informasi komputer untuk siswa yang audio, visual dan kinestetik. Serta menyiapkan soal yang akan diuji cobakan lalu menganalisisnya dengan menguji validitas, reabilitas untuk mengetahui instrumen baik atau tidak untuk digunakan saat penelitian.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap pelaksanaan saat proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan awal. Kegiatan pembuka pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa bersama lalu menyanyikan lagu *Indonesia Raya*. Memeriksa kehadiran siswa sambil menanyakan kabar. Menyampaikan materi pembelajaran dengan menyiapkan kondisi belajar siswa memlaui motivasi dengan *ice breaking* serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan soal pretest (tahap awal) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pelaksanaan saat perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan konvensional dilakukan 3 kali pertemuan sebanyak 6 JP. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, guru menyampaikan materi aritmatika sosial dengan diferensiasi konten melalui *Google Earth*, *Google Forms*, dan *Jamboard*. Dengan memanfaatkan fitur pada *Google Workspace for Education Google Earth* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa menjelajahi market

place berupa pusat perbelanjaan. Siswa dapat mengamati gambar yang ada di *Market Place Mall* sebagai pusat perbelanjaan. Guru menayangkan di muka kelas untuk gaya belajar siswa yang visual, sedangkan untuk siswa yang kinestetik dan visual siswa diarahkan dengan menggunakan android masing masing, mengunduh *Google Earth* dari *Playstore* lalu pilih menu lalu telusuri dengan mengetik *Mall Indonesia* lalu memilih *Plaza Indonesia*.

Google Earth adalah portal berbasis web yang menyediakan gambar satelit global secara deret dengan data vektor, berbasis cloud, serta akses ke perangkat lunak bisa melalui android dan algoritme dapat membaca data untuk diproses, (Gorelick et al., 2017). *Google Earth* media yang sangat membantu dalam proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan solusi yang realistik secara matematika realistik seperti di kehidupan nyata. Sembari guru menjelaskan pada tayangan, siswa juga mencoba *Google* dari smartphone android. *Google Earth* dari *Playstore* lalu lalu *login* dengan menggunakan akun belajar.id. Pada menu mereka menelusuri *Market Place Mall Indonesia* sebagai tempat yang akan dijadikan matematika kontestual dalam kehidupan nyata. Matematika kontekstual dengan google earth ini terlihat adanya diferensiasi proses. Pada diferensiasi produk, siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang untung rugi, harga jual dan harga beli, serta diskon.

Pembelajaran di kelas eksperimen siswa sangat bersemangat dalam belajar kerena belajar aritmatika sosial sesuai dengan kehidupan nyata. Siswa dibuat kelompok tentang jual beli. Siswa aktif bertanya, tidak takut mengemukakan pendapat kepada kelompok lain. Setiap kelompok siswa diberi lembar kerja siswa yang menerapkan aliran progresivisme pembelajaran. Dengan diberikan lembar kerja siswa membantu pengetahuan belajar siswa sehingga adanya progres dalam pembelajaran dalam aliran filsafat pendidikan progresivisme. Lembar kerja siswa didiskusikan secara bersama dalam kelompok belajar agar menumbuhkan karakter kerjasama dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah kontekstual matematika aritmatika sosial tentang jual beli.

Nama kelompok belajar dalam transaksi jual beli adalah indomaret, mall, toko buat, toko elektronik dan bank. Setiap perwakilan kelompok datang ke bank untuk memimjam modal sebesar Rp. 5.000.000, dengan bunga 1% selama setahun. Setiap siswa akan saling mendatangi kelompok lain untuk melakukan transaksi jual beli seperti dalam kehidupan nyata. Mereka akan belajar bagaimana membeli barang diskon, bagaimana berbelanja dengan uang yang terbatas tapi sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Setiap kelompok juga akan belajar untung dan rugi yang didapat. Semua langkah tertuang pada lembar kerja siswa yang mereka presentasikan. Pada kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung secara konvensional. Gurulah yang menjadi satu satunya sumber informasi siswa. Siswa malu untuk bertanya, proses pembelajaran terlihat secara searah.

Pada tahap kegiatan akhir, guru memberikan soal postes untuk mengetahui peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran. Soal postes pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Google Form*. Siswa mengerjakannya melalui android masing-masing. Jawaban soal postest melalui *Google Form* sangat mudah diperiksa karena ada rubriknya. Hasil postes ditindaklanjuti. Siswa dapat melihat hasil postes langsung setelah selesai mengerjakan. Pada kegiatan akhir, guru memberikan refleksi serta umpan balik dengan *Jamboard* di kelas eksperimen. Ini memberikan pesan moral agar lebih giat dalam belajar serta menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya. Sebagai penutup pembelajaran, guru mengucapkan salam dan doa penutup *majlis* secara bersama-sama.

Tabel 2. Nilai Pretest dan Postest Kelas Eksperimen

	Pretest	Posttest
Valid	32	32
Mean	68	85
Median	69	85
Std. Deviasi	5.5	4.7
Range	25	15
Maximum	80	95
Minimum	55	80

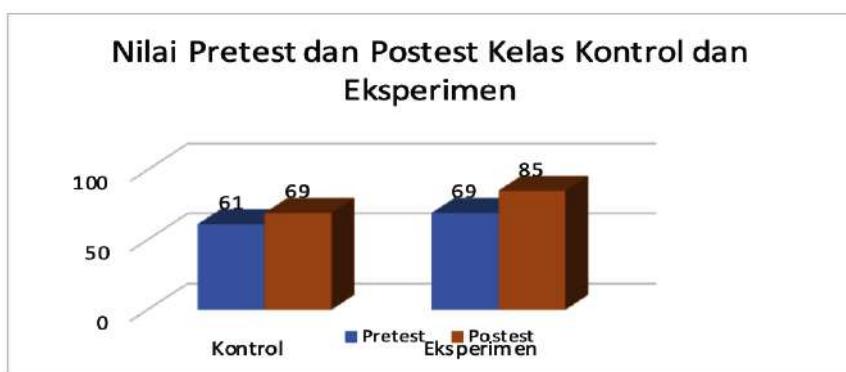
Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS sebelum perlakuan nilai *pretest* pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 32, dengan skor rata rata 68, nilai tengah 69, simpangan baku 5.5, nilai minimum 55, dan nilai maksimum 80. Hasil perhitungan pada data setelah pelakuan nilai *posttest* pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 32, dengan skor rata rata 85, nilai tengah 85, simpangan baku 4.7, nilai minimum 80 dan nilai maksimum 95. Rentang nilai *pretest* kelas eksperimen pada interval 55 – 60 sebanyak 4 orang siswa, nilai interval 65 – 70 sebanyak 17 orang siswa, nilai interval 75 – 80 sebanyak 10 orang siswa dan nilai 80 sebanyak 1 orang siswa. Rentang nilai *posttest* kelas eksperimen pada interval nilai 80 – 82 sebanyak 8 orang, interval nilai 83 – 85 sebanyak 15 orang, rentang interval nilai 86 – 90 sebanyak 4 orang, interval nilai 91 – 100 sebanyak 4 orang.

Tabel 3. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

	Pretest	Posttest
Valid	32	32
Mean	61	69
Median	55	75
Std. Deviasi	7.9	7.0
Range	27	25
Maximum	72	80
S Minimum	45	55

Perhitungan dengan menggunakan SPSS sebelum perlakuan nilai *pretest* pada kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 32, dengan skor rata rata 61, nilai tengah 55, simpangan baku 7.9, nilai minimum 45 dan nilai maksimum 75. Hasil perhitungan pada data setelah pelakuan nilai *posttest* pada kelas kontrol adalah jumlah sampel yang valid 32, dengan skor rata rata 69, nilai tengah 75, simpangan baku 7.0, nilai minimum 55 dan nilai maksimum 80. Rentang nilai *pretest* kelas kontrol pada interval 45 – 55 sebanyak 5 orang siswa, nilai interval 55 – 60 sebanyak 10 orang siswa, nilai interval 61 – 65 sebanyak 7 orang siswa, interval nilai 66 – 70 sebanyak 7 orang siswa dan interval nilai 71 – 73 orang sebanyak 3 orang. Rentang nilai *posttest* kelas kontrol pada interval nilai 55 – 60 sebanyak 6 orang, interval nilai 61 – 65 sebanyak 4 orang, rentang interval nilai 66 – 70 sebanyak 5 orang, interval nilai 71 – 75 sebanyak 11 orang, interval nilai 71 – 80 sebanyak 6 orang.

Aktivitas belajar pada lembar pengamatan dibuat untuk memperoleh data pendukung progresivisme dalam pembelajaran. Instrumen ini memuat petunjuk dan indikator yang diamati. Pengamatan dilaksanakan dengan cara observer mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kelas eksperiment dan pembelajaran secara konvensional pada kelas kontrol. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai pretest pada kelas kontrol dikategorikan sebagai kategori rendah. Hal ini disebabkan siswa menjawab soal pretes dengan analisis rendah karena siswa TIDAK dapat memahami soal. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai pretest dikategorikan lebih tinggi dari kelas kontrol dikarenakan memperhatikan penjelasan dari guru dengan menyimak baik baik. Pada kelas kontrol, siswa memperhatikan penjelasan guru hanya sesaat sehingga pemahaman siswa menyebabkan matematika itu sulit dan membosankan. Instrumen nilai postest pada kelas kontrol mendapat nilai rata rata 69 ada peningkatan sedikit dari nilai awal pretest. Tetapi tidak banyak peningkatan nilainya. Nilai rata rata postest pada kelas kontrol merupakan nilai awal (*pretest*) pada kelas eksperimen. Terlihat perbedaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen dengan pembelajaran berdiferensiasi nilai akhir (*posttest*) menunjukkan peningkatan yang lebih baik dengan nilai rata rata 85. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Perbandingan peningkatan nilai rata rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.



Gambar 2. Nilai Pre-test dan Pos-test

Nilai gain ternormalisasi dalam aliran progresivisme dalam pembelajaran di dapat dengan nilai gain (*Gain Score*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Nilai Gain Ternormalisasi Peningkatan

Kelas	Rata rata Nilai Gain	Klasifikasi
Eksperimen	0.51	Sedang
Kontrol	0.38	Sedang

Rata rata gain kelas eksperimen dan kelas kontrol sama sama menunjukkan klasifikasi sedang, dengan nilai rata rata nilai gain eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Setelah diketahui nilai gain kenormalan data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varian antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Hipotesis dikatakan menerima atau menolak dengan membandingkan harga *sig* dengan 0,05. Hasil uji homogenitas variabel nilai F hitung pretest 0,053 dengan nilai 0,818 sedangkan F hitung postest 1,623 dengan signifikan 0,209. Berdasarkan hasil perhitungan data pretest dan postest lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

Untuk menguji hipotesis dengan dilakukan *uji t* untuk mengetahui apakah pembelajaran berdiferensiasi pada materi aritmatika sosial dalam filsafat pendidikan aliran progresivisme dinyatakan signifikan apabila t hitung $> t$ tabel pada taraf signifikan 5% dan nilai $p < 0,05$. Didapat rata rata nilai pretes eksperimen 68 dan rata rata nilai postest 85 sehingga mengalami peningkatan sebesar 17. Didapatkan T hitung $> T$ tabel pada taraf 5% ($9,5 > 4,0$) dan mempunyai nilai $p < 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan terdapat aliran filsafat pendidikan progresivisme pada nilai pretes postest kelompok eksperimen.

2. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang proses pembelajaran berdiferensiasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai pretest

masing masing yaitu 61 dan 69. Adanya perbedaan nilai, ini menunjukkan kelas kontrol masih tergolong rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Pembelajaran berdiferensiasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan nilai postest masing masing adalah 69 dan 85. Hasil ini menunjukkan kelas kontrol setelah diberi perlakuan pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan belum tuntas. Sedangkan nilai postest pada kelas eksperimen secara klasikal ketuntasan nilai tuntas dengan jumlah kenaikan sebesar 16 point.

Kenaikan nilai postest kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan. Dalam filsafat progresivisme, pembelajaran berdiferensiasi dipandang mampu mentransformasikan pengetahuan, karakter dan keterampilan kepada siswa sesuai dengan diferensiasi konten, proses dan produk sehingga siswa siap menghadapi realita kehidupan masa akan datang sesuai dengan kebutuhan.

Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Bandar Dua mulai diterapkan sejak 2022/2023. Dengan pilihan Kurikulum Merdeka mandiri berubah. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pada pelajaran matematika materi aritmatika sosial pembelajaran berdiferensiasi mampu membuat siswa mengembangkan karakter yang sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Mandiri, Berpikir kritis, gotong royong dan mandiri (Sale et al., 2023).

Temuan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh FF Rompis (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada materi aritmatika sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai 76,2% meningkat menjadi 90,5%. Rompis mengatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Linda et al., (2023) juga mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diteliti di SD Rejang Lebong menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui dua siklus tindakan kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi

dapat meningkatkan kompetensi guru dengan bantuan *Google Workspace For Education* dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian (Subekti, 2023). Akan tetapi belum ada penelitian pembelajaran berdiferensiasi dikaitkan dengan aliran pendidikan progresivisme maka dari itu kebaruan dalam penelitian ini terlihat pada uji normalitas gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol masing masing memiliki interpretasi klasifikasi sedang.

Hasil uji menunjukkan T hitung $> T$ tabel pada taraf 5% ($9,5 > 4,0$) yang artinya dapat disimpulkan proses pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan adanya filsafat aliran progresivisme. Aliran Progresivisme menuntut kepada semua penganutnya untuk selalu maju (*progres*) dan bertindak secara aktif, konstruktif, selalu dinamis, berinovatif, dan reformatif. Aliran Progresivisme memiliki *progress* yang berciri kemajuan. Aliran ini memandang masa lalu sebagai pijakan untuk pembelajaran di masa depan (Fitria, 2022). Aliran progresivisme berfokus dalam memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa untuk membentuk pribadi siswa yang siap belajar dalam menyelesaikan masalah di kehidupan yang dihadapi. Pada pelaksanaan, dengan adanya perubahan pola pikir dari yang tidak paham menjadi paham merupakan makna dari pembelajaran matematika secara diferensiasi.

Pemecahan pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan aliran progresivisme yang mendukung dilakukannya perubahan dengan cara mengubah pola pikir siswa pada pembelajaran matematika materi aritmatika sosial. Aliran progresivisme memandang pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya menyalurkan konsep informasi tentang rumus, sifat dan definisi, tetapi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Untuk memahami konsep matematika aritmatika sosial, pembelajaran dilakukan secara kontekstual melalui kelompok belajar.

Menurut Wahyuni (2022) pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan siswa belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan mempraktikkan sesuai dengan strategi mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, penilaian serta lingkungan mampu mengakomodasi

kebutuhan belajar seluruh peserta didik (Hadi et al., 2022). Sebagaimana diketahui bahwa sekolah menengah pertama merupakan sekolah pada tahap di mana siswa mulai berpikir secara abstrak. Seringkali pada saat kegiatan belajar mengajar siswa disiapkan untuk dapat mentransfer ilmu berupa hafalan tanpa memhamai makna khusus dalam pembelajaran diferensiasi pada pelajaran matematika. Guru harus mempunyai strategi atau trik untuk mengubah cara berpikir siswa yang sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa saat memahami konsep matematika dengan karakteristiknya. Siswa lah yang harus menjadi pusat kegiatan belajar karena siswa adalah subjek yang diharapkan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Mutmainah, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru lebih inovatif dalam melakukan variasi konten agar dapat memahami aspek diferensiasi konten, proses, produk. Guru harus lebih optimal untuk memenuhi kebutuhan agar kemajuan siswa dalam menggali potensi siswa agar pembelajaran menjadikan siswa selamat dan bahagia. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang diterapkan dengan pembelajaran langsung oleh pengajar sehingga diferensiasi proses dapat berjalan dan diterima oleh siswa dengan senang hati (Faiz et al., 2022).

Aliran filsafat pendidikan progresivisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai perkembangan alami anak, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran mereka sendiri. Progresivisme berfokus pada pembelajaran yang aktif, penekanan pada siswa, dan tekanan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial untuk membangun pemahaman yang bermakna. Kedua pendekatan ini memiliki beberapa hubungan atau kesamaan dalam prinsip dan tujuan mereka yaitu (a) Menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan: baik pembelajaran berdiferensiasi maupun progresivisme berusaha memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Mereka mengakui pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka; (b) Fokus pada kebutuhan individu. Keduanya berusaha menghargai perbedaan ini dan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Filsafat progresivisme pada pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa memahami bagaimana dua konsep ini saling berkaitan dan mengapa progresivisme dan diferensiasi dapat bersinergi dalam konteks pendidikan. Filsafat Progresivisme menekankan pada pengalaman aktif siswa sebagai cara utama untuk belajar. Siswa terdorong untuk melakukan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam gaya belajar dan minatnya. Dengan menggabungkan keduanya, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi setiap siswa sesuai dengan preferensi belajar mereka serta mampu menghargai perbedaan individual sebagai karakteristik yang berbeda.

D. Penutup

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensi pada Kurikulum Merdeka telah diteliti oleh penulis dalam mengemban tugas sebagai guru. Guru dan siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang aritmatika sosial. Hasil pembelajaran berdiferensiasi pada materi aritmatika sosial diperoleh nilai rata rata kelas eksperimen pretes 69 dan postest 85, Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata rata pretes 61 dan postest 69. Berdasarkan hasil analisi dapat disimpulkan bahwa aliran progresivisme sangat berkaitan dalam kemajuan dan perkembangan belajar secara diferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika di kelas VII.A dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi proses yang dilaksanakan secara matematika realistik dinilai lebih menarik karena selain mendiferensiasikan konten melalui media yang berbeda, siswa juga belajar transaksi jual beli untung rugi seperti dalam kehidupan nyata.

Daftar Referensi

Ambarita, J., Simanullang & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Adab.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Wahyuni, Ayu Sri. (2022b). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Dores, O. J., Huda, F. A., & Riana, R. (2019). Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sirang Setambang Tahun Pelajaran 2018/2019. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38-48. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v1i1.408>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Gorelick, N., Hancher, M., Dixon, M., Ilyushchenko, S., Thau, D., & Moore, R. (2017). Google Earth Engine: Planetary-scale Geospatial Analysis for Everyone. *Remote Sensing of Environment*, 202, 18-27. <https://doi.org/10.1016/j.rse.2017.06.031>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56-68. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Hasanah, L.W., Silalahi, H., & Utama, N.B.P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 237-258. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1064>
- Idris, S. & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>

- Jogiyanto Hartono, M. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.
- Khomairroh, S., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Formal Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(12), 2393-2406. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i12.3793>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1-58. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A.S. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. 412-417. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Midayani, N. (2019). Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 NA IX-X. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.18246>
- Mutanga, O., & Kumar, L. (2019). Google Earth Engine Applications. *Remote Sensing*, 11(5), 591. <https://doi.org/10.3390/rs11050591>
- Mutmainnah, M. (2020). Pemikiran Progresivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13-26. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>
- Permana, E.P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Rompis, F. F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aritmetika Sosial Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 219-236. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1054>
- Saleh, N. A., Haslinda, H., & Ulviani, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi Berbicara pada Mata

- Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 147-166. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i2.408>.
- Savitri, F. A., & Setiawan, D. (2018). Pengembangan Buku Menggambar Ilustrasi. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 58-63. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16507>
- Subekti, A. (2023). Supervisi Akademik Berbantuan Google Workspace for Education untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1045>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta
- Susanto. (2021, January 1). *Inspirasi pembelajaran yang menguatkan numerasi pada mata pelajaran Matematika untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Repozitori Institusi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/22996>
- Susiati, U. D., & Oktaviana, D. (2019). Analisis Kebutuhan Instrumen Tes Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills Siswa. *Proceedings of the 1st ICOLED-IKIP-PGRI Pontianak*, 171-178. <https://pbing.org/>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Tabrani, Z. A. (2021). Back to Nature: Sebuah Tinjauan Filosofis tentang Konsep Pendidikan Rousseau. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 851-868. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i4.6585>
- Tabrani ZA., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 565-592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms, third edition*. ASCD.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>

- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2023). *Metodologi Penelitian Berbasis Fenomenologis*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Yeni, G., Nahwiyah, S., & Alhairi, A. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Learning Together (Lt) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X IPA di MA Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 3(1), 78-86. <https://ejurnal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/2012>
- Yulia, R. (2023). Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 49-59. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6875>
- Ziaurrahman, Z., Tabrani ZA & Andriansyah, A. (2024). Pengembangan E-Book Interaktif untuk Menunjang Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 165-184. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1333>

